

Penerapan Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif

Yukafi Mazidah, Yuliana Nelisma dan Silvianetri
IAIN Batusangkar
(E-mail:yukafimazidah82@gmail.com, nelismabk@gmail.com,
silvianetri.71@gmail.com)

Abstract

The subject of this problem is without ceasing to pay attention to the social component. The easing of individual problems may be related to the way of life that affects the person. This study tries to trace and break down information related to interesting cultural counseling correspondence led by a BK instructor at SMPN 2 Guguak Region to students with Javanese and Minang ethnic foundations. This research is a conceptual research using qualitative methods. Required materials and materials are available in the library. From the results of the review, it is known that, First: there are similarities in various guidance letters conducted by teachers to students with Javanese and Minang ethnic foundations, in particular: in language using Indonesian for correspondence purposes, using abilities such as sympathy, handling, empathy. and conflict, managing the situation of educators as companions and, surprisingly, parents of students, and treating students equally according to their rights and obligations. Second, the difference in culturally diverse counseling correspondence for both (Javanese and Minang students) is only seen in the use of methodologies, especially the methodology for Javanese ethnic students using the ordinary emotion methodology, while for Minang ethnic students using the non-order method. Approach

Keywords: *Culture, Counseling, Effective communication*

Abstrak

Pokok permasalahan ini tanpa henti memperhatikan komponen sosial. Meredanya masalah individu mungkin akan terkait dengan cara hidup yang mempengaruhi orang tersebut. Penelitian ini mencoba menelusuri dan memecah informasi terkait dengan korespondensi konseling budaya yang menarik yang dipimpin oleh instruktur BK di SMPN 2 Daerah Guguak kepada siswa dengan yayasan etnis Jawa dan Minang. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan menggunakan metode kualitatif. Bahan dan bahan yang dibutuhkan tersedia di perpustakaan. Dari hasil tinjauan tersebut diketahui bahwa, Pertama: terdapat persamaan dalam berbagai surat menyurat bimbingan yang dilakukan oleh pengajar kepada mahasiswa dengan yayasan etnis Jawa dan Minang, khususnya: dalam bahasa menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan surat menyurat, menggunakan kemampuan seperti kemampuan simpati, menangani, empati dan konflik, mengatur situasi pendidik sebagai pendamping dan, yang

mengejutkan, orang tua. Korespondensi budaya konseling yang beragam secara keduanya (pelajar Jawa dan Minang) hanya terlihat pada penggunaan metodologi, khususnya metodologi untuk pelajar etnis Jawa menggunakan metodologi emosi biasa, sedangkan untuk pelajar etnis Minang menggunakan metode non-order. mendekati.

Kata Kunci: *Budaya, Konseling, Komunikasi efektif*

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu bagian dalam pengajaran, pemandu diharapkan mendominasi kemampuan esensial dari pengalaman pendidikan melalui 'bahasa' dan penggunaan pendekatan, teknik, dan latihan untuk membantu administrasi penasehat. Kemampuan ahli penasehat melintasi rentang kemampuan logika, keterampilan keahlian, dan kemampuan perilaku ahli.

Dalam pemberian nasihat, seorang pemandu perlu memiliki kapabilitas atau kemampuan yang mengingat dominasi penasehat dalam ide dan praksis. Pada kenyataannya, masih terdapat kendala dalam melaksanakan konseling di sekolah mengelola berbagai jenis pengarahan kemampuan sosial dengan klien ini mungkin karena kontras sosial, kecenderungan, atau nilai-nilai yang dianut oleh pendukung dan kliennya¹. Ini mungkin karena perbedaan budaya, kecenderungan, atau nilai yang dianut oleh advokat dan kliennya. Dengan cara ini, penasehat harus memahami berbagai masyarakat dalam memberikan arahan untuk mitigasi masalah klien.

Sebagaimana dicatat, menasihati adalah program memberikan bantuan yang terjadi dalam hubungan antara pemandu dan klien. Bertekad untuk mengatasi masalah klien dengan mengajar dan memungkinkan klien. Untuk memperoleh pemahaman dan mencapai tujuan dalam menasihati, faktor yang mempengaruhi mendasar, khususnya bahasa, adalah instrumen penting². Jika ada kesulitan dalam menyampaikan apa yang klien butuhkan dan yakini, dan kesulitan dalam menangkap pentingnya penampilan klien dari pertimbangan dan sentimen oleh instruktur, akan ada hambatan dalam sistem bimbingan.

¹Nita, dkk. *Inovasi Pelayanan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang, 2020*).

²Aqwal, dkk. *Pelayanan Konseling Multi Budaya di Pondok Pesantren. Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2020)*.

Penggunaan multifaceted directing mengharapkan panduan untuk menjadi sensitif dan menerima keragaman sosial dan kontras sosial antara satu kelompok klien dan yang lain, dan antara advokat itu sendiri dan kliennya³. Konselor harus tahu tentang konsekuensi keragaman sosial untuk sistem konsultasi. Cara hidup yang dianut mungkin akan menimbulkan persoalan dalam hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul karena komunikasi orang dengan keadaan mereka saat ini. Sangat dapat dibayangkan bahwa persoalan-persoalan yang terjadi berkaitan dengan komponen-komponen sosial, khususnya cara hidup yang dianut oleh individu, cara hidup yang ada dalam situasi tunggal saat ini, dan tuntutan masyarakat yang berbeda yang ada di sekitar individu tersebut⁴.

Dalam praktik sehari-hari, advokat akan mengelola klien dari berbagai yayasan sosial-sosial. Karena itu, tidak bisa dibayangkan untuk membandingkan perawatan⁵. Perbedaan ini mempertimbangkan perjuangan, keraguan bersama, atau sentimen pesimis lainnya. Perjuangan, keraguan umum atau sentimen suram terhadap orang-orang dari berbagai masyarakat adalah biasa atau manusiawi. Karena, orang dapat terus-menerus berusaha untuk mengikuti atau menyimpan kualitas yang telah dipertahankan hingga saat ini. Dengan asumsi hal ini terjadi dalam pelaksanaan penyuluhan, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul hambatan-hambatan dalam penyutradaraan⁶.

Menurut Q.S. Hujurat (49:13). "Mengenal" tidak terbatas pada menyapa, tetapi membutuhkan mengenal orang lain dari latar belakang yang berbeda untuk belajar dari mereka secara langsung atau tidak langsung. Dalam konteks layanan pendampingan dan konseling, konselor harus memiliki kesadaran holistik untuk melayani konselor dari latar belakang sosial, budaya dan agama yang beragam.

³Firman. *Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Prosiding Seminar Konseling 2017 (Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean, 2017).*

⁴Lestari, I. *Konseling Berwawasan Lintas Budaya. Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya, 2012.*

⁵Evi, T. *Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2020.* <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>

⁶Masturi. *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. Jurnal Konseling Gusjirang, 2015.* <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.407>

Konselor menyadari sepenuhnya konseli dan peka terhadap dan memahami faktor ras, suku, budaya dan agama dalam dirinya dan konseli.

Kesadaran akan karakteristik yang berlaku pada dirinya dan masyarakat secara keseluruhan akan membuat konselor merasakan hal yang sama tentang sesuatu. Cara pandang atau wawasan yang normal ini merupakan langkah awal guru dalam membantu. Oleh karena itu, untuk memahami perbedaan sosial yang ada, artikel ini akan menelaah ide-ide dasar sutradara yang berbeda, serta dialog komponen sosial, praktik multikultural dalam nasehat, dan peran advokat dalam membimbing multifaset.⁷.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan menggunakan metode kualitatif. Bahan-bahan yang diperlukan tersedia di perpustakaan. Informasi yang terkumpul kemudian dibedah menggunakan prosedur investigasi arus informasi, yang dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut: a) Pemeriksaan informasi awal, latihan yang menggabungkan pengurangan informasi dan klasifikasi informasi sampai informasi dianggap lengkap atau vital. b) Tahap kedua pemeriksaan informasi menggabungkan pengkodean informasi dan pengaturan informasi ke dalam sub-pertanyaan penelitian. Untuk situasi ini, dengan asumsi berbagai informasi ditemukan memiliki makna yang sama untuk suatu peristiwa, pencipta hanya menunjukkan salah satunya. c) Tahap terakhir penyelidikan informasi, yang menggabungkan pemahaman dan mencapai penentuan dari informasi menggunakan teknik berpikir induktif, rasional, dan dekat yang dibingkai sebagai komposisi logis.

C. Hasil dan Pembahasan Konseling Lintas Budaya

Konseling Lintas Budaya atau istilah lain yang mengacu pada kepentingan yang hampir sama dan digunakan secara berlawanan dalam bidang ini, khususnya multi-sosial, antara sosial, dan trans-sosial⁸. Ungkapan “beraneka

⁷Aqwal, dkk. *Pelayanan Konseling Multi Budaya di Pondok Pesantren. Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2020).*

⁸Suci Prasasti. *Konseling Lintas Budaya. Jurnal Ilmiah Konseling, 2018.*

ragam” digunakan untuk menggarisbawahi adanya berbagai macam hubungan sosial, sesuatu yang melampaui keberadaan keragaman sosial itu sendiri⁹.

Komunikasi konseling yang menyentuh pandangan sosial dan ketat merupakan suatu kebutuhan pemikiran bahwa penasehat dan konseli tidak dapat dipisahkan dari landasan sosial dan ketat yang melingkupinya. Melalui keengganan terhadap sudut pandang sosial dan ketat, pemandu dapat mengetahui tentang kecenderungan dan hambatan yang mungkin ditimbulkan oleh perspektif ini. Dengan demikian, advokat dapat menyelidiki, memahami, dan merasakan konseli untuk menyelesaikan pengarahannya secara nyata dan cakupannya sesuai dengan tujuan, standar, dan standar pengarahannya dan bimbingan.

Sehubungan dengan apa yang dimaksud dengan bimbingan yang beragam adalah pembinaan yang mencakup penasehat dan klien yang berasal dari berbagai yayasan sosial, dan selanjutnya sistem pengarahannya tersebut sama sekali tidak berdaya terhadap peristiwa kecenderungan sosial terhadap advokat yang mengakibatkan tidak mampunya pengarahannya¹⁰. Agar menarik, pemandu diharapkan memiliki kesadaran sosial dan memisahkan diri dari kecenderungan sosial, serta memiliki kemampuan tanggap sosial. Mulai dari pandangan di sini, membimbing pada dasarnya adalah "pengalaman sosial" antara penasihat dan klien yang dia layani. Bimbingan multifaset berarti hubungan mengarahkan di mana setidaknya dua anggota berbeda dalam fondasi sosial, nilai, dan cara hidup. Definisi singkat ini sebenarnya telah memberikan makna yang luas dan menyeluruh tentang penyutradaraan multifaset¹¹.

Dari sebagian definisi di atas, telah ditunjukkan dengan tegas dan pasti, bahwa menasihati dalam Islam adalah tindakan memberi arahan, contoh dan aturan kepada orang yang meminta arahan (klien) sejauh mana klien harus memiliki pilihan untuk menumbuhkembangkan kemampuan otak, akal, keyakinan dan keyakinannya serta siap menyesuaikan diri dengan persoalan

⁹ M. Heriansyah. *Penguatan Pemahaman Ekspresi Budaya dalam Proses Konseling*. In *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2019.

¹⁰R. Fitri Rahmawati. *Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)*. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>

¹¹S. Prasasti. *Konseling Lintas Budaya*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2018.

kehidupan dan kehidupan secara tepat dan akurat secara mandiri dengan wawasan dunia Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Memahami klien seutuhnya ini berarti konselor harus dapat memahami budaya spesifik yang mempengaruhi klien, memahami keunikan klien dan memahami manusia secara umum/universal menurut Dias Mumpuni¹² berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai memahami klien seutuhnya:

1. Memahami budaya spesifik. Artinya konselor harus mengetahui dan memahami budaya yang dibawa klien ke lingkungan sebagai hasil sosialisasi dan adaptasi. Ini sangat penting karena setiap klien memiliki budayanya sendiri. Tentu saja, pelanggan dari budaya Barat tidak sama dengan pelanggan dari budaya Timur. Bahkan pelanggan dengan budaya Asia yang sama tetapi dengan budaya Asia Timur akan berbeda dengan pelanggan dari Asia Tenggara dan wilayah lainnya. Memahami budaya spesifik pelanggan tidaklah mudah. Untuk melakukan ini, konselor perlu belajar dari berbagai sumber yang mendukung, seperti literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya klien. Konsultan harus mampu secara proaktif berusaha untuk memahami budaya klien. Oleh karena itu, sebagai individu sosial, konselor harus sering “turun” memahami budaya di sekitar klien. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan di sekitarnya, secara tidak langsung akan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuannya yang pada akhirnya akan mempermudah konselor didalam memahami klien.
2. Memahami keunikan klien. Kesimpulannya, klien sebagai orang yang kreatif membawa kualitasnya sendiri sesuai dengan tugas-tugas formatifnya. Klien tidak hanya membawa gaya hidup dari situasi mereka saat ini, klien akhir juga membawa segudang nilai. Cocok untuk tugas-tugas formatif. Sebagai individu yang luar biasa, klien akan memilih sendiri kualitas yang akan digunakan. Seperti yang dapat Anda bayangkan, kualitas yang diterima dengan baik oleh pelanggan ini dimungkinkan. Tidak peduli kualitas atau budaya apa yang dibangun di lingkungan. Penasihat juga perlu mempertimbangkan hal ini. Karena tidak ada diskusi koordinasi yang dapat dipisahkan dari yang benar-benar istimewa¹³.
3. Memahami manusia secara universal, Kesimpulannya adalah beberapa nilai bersifat universal di mata publik atau berlaku dimanapun kita berada. Kualitas ini diakui oleh semua orang di dunia ini. Nilai yang sangat normal adalah hadiah selamanya. Orang-orang sangat menghargai kehidupan dan kesempatan. Kualitas-kualitas ini sepenuhnya dimiliki oleh setiap orang. Bagi

¹²Dias Mumpuni, dkk. *Konseling Pernikahan Berbasis Budaya Sinoman Jawa. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2020.

¹³Erida. *Bias Budaya dalam Pelayanan Konseling. Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2019.

orang-orang di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya ketika kita berada di pedalaman Kalimantan atau pedalaman Irian kita menemukan kualitas-kualitas ini.¹⁴

4. Komunikasi Konseling Kajian Islam, komunikasi konseling mengenai kajian Islam yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi dalam konseling kajian Islam menggambarkan bahwa proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital meliputi beberapa tahapan, yaitu : (1) Adanya komunikator yang dapat diandalkan dalam hal pendidikan Islam yang ketat; (2) Interaksi korespondensi dalam pembinaan kajian Islam untuk wilayah lokal yang terkomputerisasi terjadi pada bagian pesan verbal dan nonverbal; (3) Ada persetujuan untuk melibatkan Whatsapp dan hiburan berbasis web LINE sebagai wadah untuk mengarahkan penyelidikan Islam di wilayah setempat.

Konselor membutuhkan keterampilan komunikasi konseling ketika melakukan layanan konseling agar dapat membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli dalam budaya dan agama masing-masing. Kaitan sosial dan sudut ketat dalam menasihati surat menyurat meliputi (1) keseriusan hubungan sosial dan hubungan langsung yang ketat mengenai hipotesis surat-menyurat, (2) variabel dan hambatan yang muncul karena sudut pandang sosial dan ketat, (3) dan pelaksanaan keengganan untuk perspektif sosial dan ketat dalam membimbing korespondensi yang tercermin melalui persepsi dan kemampuan perhatian penuh.

Aplikasi Konseling Lintas Budaya Di Sekolah

Dalam proses konseling selalu ada komponen konselor dan klien. Konselor akan membantu klien dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Agar pelaksanaan konseling disekolah dapat berjalan dengan baik maka ada rambu-rambu yang seharusnya disadari oleh konselor¹⁵.

Kebudayaan yang sangat ekspansif dalam perluasannya dapat secara komprehensif dipartisi menjadi dua pertemuan penting. Pertama-tama, budaya yang tidak relevan, yang menggabungkan: (1) penalaran, (2) sains, (3) keahlian, (4) standar sosial, (5) bahasa, (6) agama - budaya - pemahaman yang ketat, (7) merancang, (8) aspek keuangan, (9) masalah legislatif, (10) sekolah, dll.

Kedua, budaya material, khususnya instrumen kontrol reguler, perlengkapan hidup, kantor hidup, perangkat material untuk budaya yang tidak

¹⁴H. Widiyansyah Subhan. Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 2018.

¹⁵Hidayat, dkk. Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>

relevan, dll. Tanda-tanda ini muncul sebagai artikulasi sebagai instruktur beragam budaya yang kuat. Menurut Sue, seorang advokat beragam yang sukses adalah orang yang:

1. Memahami nilai –nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia itu berbeda.

Dalam melaksanakan konseling dengan klien, konselor harus sadar penuh terhadap nilai-nilai yang dimilikinya. Konselor harus sadar bahwa dalam melaksanakan konseling, konselor tidak akan bias lepas dari nilai-nilai yang dibawa tempat tinggal di mana dia berada, serta nilai-nilai yang sesuai dengan usaha formatifnya. Kualitas-kualitas yang dibawa dari iklim tempat ia berasal adalah nilai-nilai yang tidak bisa ia lepaskan, meskipun ia akan mengelola klien dari berbagai yayasan¹⁶. Memahami hal ini, instruktur juga harus merasa bahwa klien yang dia bantu juga berasal dari organisasi yang baik dan jelas akan menyampaikan pengaturan nilai yang berbeda. Klien akan menawarkan banyak keuntungan signifikan yang datang dari tempat klien berada dan jelas biaya klien ini tidak dapat diturunkan secara alami. Kualitas yang dibawa oleh klien akan menentukan setiap perilaku klien dalam bertindak saat membuat kewajiban konselor¹⁷. Konselor tentu memahami adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh klien. Demikian juga, konselor juga harus menyadari bahwa setiap tugas formatif yang dilakukan oleh setiap individu berbeda sesuai dengan kapasitasnya. Dengan cara ini, instruktur harus melihat orang-orang saat ini dengan cara yang tidak terduga (kontras individu)

2. Sadar bahwa “tidak ada teori konseling yang netral secara politik dan moral”.

Dari proses konseling, konselor harus mengetahui bahwa spekulasi nasehat yang dibuat sekarang adalah teori-teori yang dibuat untuk kepentingan setiap klien atau bisa dikatakan bahwa teori pengarahan terus menerus tidak akan terisolasi sebagai faktaindividu setiap inovator. Dengan cara ini, spekulasi pengarahan yang dibuat mungkin tidak akan dapat dibedakan dari etika inovator mereka. Demikian pula, tidak dapat dipisahkan dari substansi politik

¹⁶Karmini. Nilai-Nilai Budaya Dalam Tam Tam. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2019. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.630>

¹⁷Asyhari. Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 2017. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>

perancangannya. Perhatian terhadap substansi moral dan politik ini akan membuat para penasehat lebih giat dalam menggarap penyutradaraan. Karena mengetahui substansi moral dan politik dari pelopor di balik teori penyutradaraan menunjukkan bahwa para pendukung akan lebih fokus pada "pembawa" spekulasi penyutradaraan. Dengan cara ini ajudan dapat memilah dan memilih teori mana yang sesuai dengan masalah nyata klien dengan perubahan substansi moral dan politik.

3. Memahami bahwa kekuatan sosiopolitik akan mempengaruhi dan akan menajamkan perbedaan budaya dalam kelompok.

Individu area lokal dari pertemuan tertentu, harus memiliki pedoman khusus yang tidak sama dengan standar individu pertemuan lainnya. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh keadaan politik suatu negara. Masalah administrasi mempertimbangkan antara permusuhan etnis untuk memperebutkan kekuasaan. Perbedaan sosial di suatu negara juga dapat dipertajam mengingat campur tangan kekuatan politik yang jelas memanfaatkan isu diferensiasi sosial untuk kecenderungan mereka¹⁸. Konselor seharusnya melihat keanehan yang terjadi sebagai informasi bahwa kericuhan yang terjadi antar etnis mungkin akan muncul dengan asumsi ada kepentingan politik di dalamnya.

4. Dapat berbagi pandangan tentang dunia klien dan tidak tertutup.

Konselor yang efektif adalah konselor yang dapat menguraikan realitas klien untuk apa nilainya tanpa pemahaman berlebihan sehubungan dengan penasihat. Pemandu harus memiliki pilihan untuk memahami perspektif klien dan cara hidup yang dibawa oleh klien. Untuk situasi ini, instruktur tidak boleh tiba-tiba mengabaikan perspektif klien yang mungkin berbeda dari perspektif pemandu.¹⁹

Klien datang keruang konseling seringkali dengan membawa masalah yang berkaitan erat dengan masalah budaya atau nilai nilai yang dimilikinya. Masalah ini sering menimbulkan kontras dengan penasehat. Hargai konselor yang

¹⁸Bahrudin, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 2017. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i2.2805>

¹⁹Fitri Rahmawati, R. Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>

sadar budaya yang berbeda dengan klien seringkali menutup diri dengan perbedaan itu. Konselor lebih sering mempertahankan nilai-nilainya atau jika mungkin mengintervensi klien dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Intervensi nilai-nilai konselor akan menghambat proses konseling yang dilaksanakan²⁰.

Hal ini terjadi karena klien merasa bahwa pengacaranya tidak dilihat dari karakternya. Mengharapkan hal ini terjadi ada kemungkinan bahwa klien akan memburuk (stagnasi) dan dalam jangka panjang, mengarahkan tidak akan berhasil. Klien merasa pandangannya tentang nilai tidak memenuhi guru.

Dengan asumsi perbedaan yang muncul antara instruktur dan klien begitu sempurna, benar-benar tidak ada cara alternatif bagi pemandu untuk menghentikan interaksi pengarahan yang berkelanjutan. Hanya saja, ingatlah bahwa memutuskan hubungan adalah kemajuan terbaik bagi keduanya. Terlebih lagi, ujungnya adalah untuk keuntungan jangka panjang/bantuan pemerintah dari klien. Karena, jika terkendala, bantuan psikologis pemerintah klien tidak akan tercapai, dan penasihat sendiri akan menyalahgunakan seperangkat aturan panggilan mengarahkan.

5. Jujur dalam menggunakan konseling eklektik, mempergunakan keterampilannya dari pada kepentingan mereka untuk membedakan pengalaman dan gaya hidup mereka.

Dengan melakukan konseling merupakan salah satu syarat konselor yang harus dimiliki yaitu memiliki sifat kejujuran. Kepercayaan ini menyinggung banyak hal, salah satunya dalam menyelesaikan strategi yang akan diberikan kepada klien. Keyakinan ini disampaikan oleh guru dengan memberikan motivasi yang masuk akal kepada klien. Dengan demikian, diterima bahwa klien akan tahu apa peluang dan tanggung jawab mereka selama pelaksanaan pengajaran. Hal ini juga diperkuat dengan anggapan bahwa pendidik menggunakan pendekatan atau praktik pengarahan campuran. Untuk ini, guru harus benar-benar mengetahui spekulasi mana yang digunakan untuk membantu klien. Selain itu, menerima promotor akan mencakup teknik sosial dalam

²⁰Etikawati, dkk. Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2019. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>

membantu klien, pendidik harus benar-benar mengetahui premis sosial klien dengan jelas

F. Implementasi Multi Budaya dalam Konseling

Penggunaan Keterampilan Komunikasi dalam Konseling Lintas Budaya

Ivey dalam Rosjidan, 1994 menyarankan bahwa penggunaan keterampilan komunikasi dalam konseling hendaknya memperhatikan latar belakang budaya dan kebiasaan klien.

1. Nilai-Nilai Budaya yang Relevan

Untuk melaksanakan keterampilan komunikasi konseling bagi klien yang berasal dari Indonesia, konselor perlu memperhatikan latar budayanya. Nilai-nilai budaya klien Indonesia termasuk bersama dengan nilai-nilai budaya nasional yang relevan dengan budaya.

2. Penerapan Nilai-Nilai Budaya

Beberapa contoh penerapan nilai-nilai multi budaya dalam keterampilan komunikasi dengan klien yang orang Indonesia dalam konseling lintas budaya²¹, yaitu :

a. Keterampilan Memperhatikan

Keterampilan memperhatikan terdiri atas empat dimensi: kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, penelurusan verbal.

1) Kontak mata. Jika konselor berbicara dengan orang lain, pemandu akan melihat klien (Barat). Perilaku ini tidak sepenuhnya cocok untuk klien Indonesia. Kebiasaan sehari-hari saat berbicara dengan orang lain, tidak terus-menerus memandang wajah orang lain, apalagi jika orang lain itu adalah orang yang lebih berpengalaman, tidak enak memandangnya tanpa bergeming. Klien akan mengasosiasikan pembicaraan konseling seperti pembicaraan dengan kontak mata keseharian kepada orang tua.

2) Bahasa tubuh. Di masyarakat Indonesia, orang tidak biasa menggunakan bahasa tubuh untuk menyertai pembicaraan dengan orang, kecuali yang banyak

²¹H, Hadiwinarto, *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 2018.* <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.231>

dilakukan adalah penggunaan gerakantangan.

- 3) Kualitas suara. Bahasa Indonesia yang digunakan tidak termasuk bahasa berlagu, klien dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan biasa mendengar kata-kata orang lain dengan intonasi yang lebih mendatar. Klien mendengar kata-kata konselor dengan intonasi suara yang lebih variatif mungkin klien akan merasa asing dalam komunikasi itu.

b. Keterampilan Memantulkan Perasaan

Yang perlu diperhatikan adalah kemampuan instruktur dalam memilih kata-kata untuk sentimen pesimis dalam mencerminkan sentimen, terutama untuk sentimen terhadap wali. Keterampilan memantulkan perasaan klien yang negatif kepada orangtua hendaknya dilakukan dengan hati-hati karena nilai budaya klien tidak mengizinkan menggunakan kata-kata perasaan negatif yang sangat keras terhadap orangtua.

c. Keterampilan Menggunakan Pertanyaan Untuk Membuka Konseling

Pada umumnya di Barat, Pertemuan dimulai dengan pertanyaan terbuka, dilanjutkan dengan pertanyaan tertutup untuk tujuan dan klarifikasi. Untuk klien Indonesia, lebih baik memulai dengan pertanyaan tertutup daripada pertanyaan terbuka, karena kecenderungan klien untuk menerima adalah dari yang signifikan dan kemudian ke yang lebih hipotetis.

d. Keterampilan Menstruktur

Penstrukturan adalah keterampilan konselor untuk pembatasan pembicaraan agar proses konseling dapat berjalan pada tujuan yang ingin dicapai. Salah satu batasannya adalah penegasan tugas penasihat, yaitu tugas instruktur bukan untuk menentukan pilihan bagi klien, bukan untuk memberikan pemikiran kritis. Namun, bagi seorang klien Indonesia, tuntutan pekerjaan pemandu seperti itu tidak dapat dibayangkan karena tidak sesuai dengan gaya hidup yang dianutnya sehingga instruktur dipandang sebagai sosok yang dia minta bantuan dalam mengatasi masalah, adalah orang yang mau dan siap memberikan pilihan jawaban atas masalah yang dihadapinya.

e. Keterampilan Pemecahan Masalah

Salah satu fase berpikir kritis adalah menjelaskan kualitas di balik keputusan pribadi. Seperti yang ditunjukkan oleh budaya klien Indonesia, pemikiran tentang nilai-nilai yang terkait dengan keluarga atau wali harus diberi bobot yang tinggi. Anak-anak diharapkan untuk memberikan penghargaan dan dedikasi kepada wali dalam memutuskan atau memilih.

f. Keterampilan Memahami Jalan Pikiran Klien

Pandangan barat menyatakan bahwa orang yang sehat dalam hal mentalitas mereka lebih bergantung pada kondisi acuan batin, lebih menonjolkan kemandirian pribadi dan sumber-sumber kontrol batin dan sumber-sumber kewajiban batin. Klien Indonesia, dalam pandangan cara hidup berpikir tentang suatu peristiwa, lebih khawatir tentang kerangka acuan luar dengan mata air kontrol luar dan mata air kewajiban juga.

g. Keterampilan Memahami Tingkah Laku Klien

Konteks dan situasi sesaat dalam komunikasi serta guna memelihara keserasian hubungan dengan orang lain maka klien Indonesia dapat menjawab tidak atau ya atas pertanyaan yang dia terima, meskipun yang sebenarnya seperti apayang dikatakan.

Implementasi multi budaya dalam konseling

Pendekatan konseling multikultural ini di bangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut: (1) mengetahui kekuatan-kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) itulah yang diketahui, budaya, kelas sosial, dan elemen sosial lainnya mungkin dapat mempengaruhi kecukupan sistem pengarah, (3) memahami bagaimana kapasitas, kepercayaan, dan tidak adanya pemahaman korespondensi dalam menasihati mempengaruhi kapasitas klien untuk mengakui atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya perspektif atau karakter sosial dalam membimbing²².

Keempat bagian tersebut memberikan pemahaman bahwa pembinaan multikultural memerlukan perpaduan kemampuan dalam berbagai siklus dan tujuan. Untuk memiliki pilihan untuk menjawab perbedaan sosial klien, penasihat harus secara efisien memilih apakah metodologi pengarah tepat berdasarkan

²²S, Syahril. *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia*. In *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2018.

referensi sosial klien. Pemberian nasihat dengan metodologi multikultural akan dipengaruhi oleh atribut sosial, sosial, individu, dan landasan mental, baik yang dibawa oleh advokat maupun oleh klien. Mengingat unsur-unsur ini, guru harus berbakat dalam memilih dan menggunakan metode bimbingan yang sesuai dengan wawasan klien. Dengan cara ini, ketika ajudan memahami klien, ia harus menempatkan dirinya sebagai individu dan sebagai pribadibudaya²³.

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa di antara instruktur dan klien harus ada kontras sosial yang sangat penting. Kontras sosial dapat berupa nilai, keyakinan, perilaku, dll²⁴. Perbedaan ini muncul dengan alasan bahwa pemandu dan klien berasal dari berbagai masyarakat. Pendampingan yang beragam dapat terjadi jika, misalnya, instruktur kulit putih memberikan administrasi pengarahan kepada klien berkulit gelap atau advokat Jawa memberikan administrasi bimbingan kepada klien dari Pasundan²⁵.

D. Penutup

Konselor harus tahu tentang konsekuensi keragaman sosial untuk sistem konsultasi. Cara hidup yang dianut mungkin akan menimbulkan persoalan dalam hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul karena komunikasi orang dengan keadaan mereka saat ini. Konseling Lintas Budaya atau istilah lain yang mengacu pada kepentingan yang hampir sama dan digunakan secara berlawanan dalam bidang ini, khususnya multi-sosial, antara sosial, dan trans-sosial. Pendekatan yang bergantung pada cara hidup klien harus diambil oleh pemandu. Ini tergantung pada pemahaman bahwa budaya tertentu memiliki pendekatan khusus untuk menyelesaikan sesuatu. mengurus kekhawatiran mereka. Berdasarkan anggapan tersebut, instruktur dapat memberikan bantuan kepada klien mengingat landasan sosial klien.

²³W, Sarbaini. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2021. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>

²⁴M, Supriatna. Bimbingan dan konseling lintas budaya. *PLPG Sertifikasi Guru*, 2009.

²⁵Prasasti Suci. Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2018.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*.
- Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran, M. (2020). Pelayanan Konseling Multi Budaya di Pondok Pesantren. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*.
- Asyhari, A. (2017). Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>
- Bahrudin, F. A., & Ngulwiyah, I. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*.
<https://doi.org/10.30870/ucej.v2i2.2805>
- Dias Mumpuni, S., Efani, D., Destyarti, W., & Tirto Aji, I. (2020). Konseling Pernikahan Berbasis Budaya Sinoman Jawa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*.
- Erida. (2019). Bias Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Firman. (2017). Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Prosiding Seminar Konseling 2017 (Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean)*.
- Fitri Rahmawati, R. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>
- Fitriani, Y., & Ardiansyah, A. (2021). Nilai-Nilai Moral , Budaya , dan Religius dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Hadiwinarto, H. (2018). Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.231>
- Heriansyah, M. (2019). Penguatan Pemahaman Ekspresi Budaya dalam Proses Konseling. In *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling*
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika A. 2006. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Karmini, N. N. (2019). Nilai-Nilai Budaya Dalam Tam Tam. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.630>
- Lestari, I. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*.
- Masturi, M. (2015). Counselor Encapsulation: Sebua Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya Jurnal Konseling Gusjangan. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.407>
- Nita, R. W., Sari, E. K. W., & Usman, C. I. (2020). Inovasi Pelayanan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- PRASASTI, S. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>
- Subhan Widiensyah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*.
- Suci Prasasti. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan konseling lintas budaya. *PLPG Sertifikasi Guru*.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. In *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*.